



PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE TAHUN 2011 – 2021

Adji Widodo¹, Tria Silvana Fadillah²

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
dosen01554@unpam.ac.id¹

ABSTRAK

Pasar modal merupakan hal yang sangat penting karena sering kali dijadikan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian suatu negara. Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi dimana kondisi tersebut tercermin dari indikator ekonomi moneter diantaranya adalah inflasi, BI rate dan kurs. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data *closing price* bulanan dari tingkat inflasi, BI Rate, Kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2011 - Desember 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, semua populasi dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa secara simultan Inflasi, BI Rate dan Kurs memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan secara parsial Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap IHSG, BI Rate secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG dan Kurs secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh Adjusted R square sebesar 0,633 artinya IHSG dipengaruhi 63,3% oleh Inflasi, BI Rate dan Kurs. Sedangkan sisanya 36,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci : Inflasi; BI Rate; Kurs; Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

ABSTRACT

The capital market is very important because it is often used as a benchmark for a country's economic condition. Conditions that can affect investment activities in the capital market are macroeconomic conditions where these conditions are reflected in monetary economic indicators including Inflation, the BI Rate and the Exchange rate. The purpose of this research is to determine the effect of inflation, BI Rate and Exchange rate on the composite stock price index (CSPI). The research method used is descriptive quantitative research. The population in this study is the overall monthly closing price data from the Inflation rate, BI Rate, Exchange Rate and Composite Stock Price Index (JCI) for the period January 2011 to December 2021. The sampling technique used is a saturated sample in which all populations are sampled. This research uses multiple linear regression analysis method. From the research results, it can be concluded that Inflation, BI Rate and Exchange Rate have an effect on the Composite Stock Price Index (JCI). While partially Inflation has no effect and is not significant on the JCI, the BI Rate is partially and significantly unaffected by the JCI and the Exchange Rate is partially and significantly influential on the JCI. Based on the results of the coefficient of determination, an Adjusted R square of 0.633 was obtained, meaning that the JCI was influenced by 63.3% by inflation, BI Rate and Exchange Rate. While the remaining 36.7% is influenced by other variables outside of this study.

Keyword : Inflation; BI Rate, Exchange Rate and Composite Stock Price Index (JCI)



A. PENDAHULUAN

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi sehari-hari dalam bisnis. Kemampuan seorang investor untuk memahami dan memprediksi kondisi makro ekonomi masa depan akan sangat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, investor harus mempertimbangkan sejumlah indikator makro ekonomi yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan investasi. Investasi di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor ekonomi maupun non-ekonomi. Kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi di pasar modal adalah kondisi makro ekonomi yang diantaranya tercermin dari indikator moneter dan ekonomi, antara lain suku bunga, inflasi dan nilai tukar. Dari faktor-faktor tersebut diduga dapat mempengaruhi naik turunnya indeks di pasar modal. Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, dan lembaga serta profesi yang berkaitan dengan efek. Saat ini pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang semakin baik, hal ini dibuktikan dengan selalu bertambahnya perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun sehingga semakin banyak jenis surat berharga yang diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Abdul Manan (2017:22) menyatakan bahwa “Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan sumber pembelanjaan dengan jangka waktu yang lebih Panjang, yang di investasikan pada barang modal untuk menciptakan dan memperbanyak alat-alat produksi, yang pada akhirnya akan menciptakan pasar kerja dan meningkatkan kegiatan perekonomian yang sehat”. Pasar modal merupakan tempat bertemunya investor dan modal. Terdapat tiga tujuan di dalam pasar modal, pertama, mempercepat proses perluasan partisipasi masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan. Kedua, mendistribusikan pendapatan kepada orang. Ketiga, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggalangan dana secara efektif. Salah satu upaya untuk menarik orang untuk berinvestasi bahwa investasi itu aman dan transparan. Indikator yang dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam investasi adalah informasi keberhasilan perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang akan didapat berbanding lurus dengan resiko yang harus dihadapi, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian maka semakin tinggi pula tingkat resikonya. Sebelum melakukan investasi di pasar modal para investor mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham di pasar modal saat itu. Oleh karena itu para investor perlu mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Pasar Modal yang ada di Indonesia merupakan pasar berkembang (emerging market) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 merupakan awal dari runtuhnya pilar-pilar perekonomian nasional Indonesia. Krisis ini menyebabkan inflasi yang begitu tinggi sehingga menyebabkan runtuhnya sektor ekonomi, terutama di pasar modal. Inflasi sangat mempengaruhi pasar modal, khususnya telah terjadi penurunan serius harga saham perusahaan di bursa. Salah satu komponen perekonomian suatu negara yang berhubungan dengan investasi adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut dengan Jakarta Composite Index (JCI). IHSG adalah salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Informasi indeks harga saham gabungan dibutuhkan oleh setiap calon investor untuk menentukan keputusan terhadap investasi. IHSG menggambarkan serangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham hingga tanggal tertentu. Biasanya, pergerakan harga saham disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan pasar saham pada hari itu. Indeks ini disajikan untuk periode tertentu. Indeks harga saham gabungan mencerminkan nilai yang digunakan sebagai



ukuran kinerja suatu saham. Beberapa variabel yang dapat mempengaruhi pergerakan nilai pasar saham yang tergabung dalam indeks pasar saham, antara lain inflasi, suku bunga dan kurs. Faktor makro ekonomi tersebut akan memberikan reaksi positif maupun negatif kepada indeks harga saham di pasar modal.

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Inflasi

Inflasi merupakan keadaan dimana perekonomian disebuah negara terjadi kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa dalam waktu yang panjang. Penyebab terjadinya karena ketidakseimbangan arus uang dan barang, kenaikan ini bersifat sementara. Inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan yang dibutuhkan. Tingkat inflasi dapat dihitung berdasarkan masing-masing tingkat harga dari beberapa macam barang kebutuhan pokok masyarakat yang diperjual belikan dipasar. Berdasarkan harga-harga tersebut dapat disusun menjadi sebuah rumus untuk menghitung inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen yang biasanya dapat dihitung setiap 3 bulan dan 1 tahun.

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

BI rate

BI rate merupakan sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi. Menurut Boediono (2014:76) menyatakan bahwa “tingkat *suku bunga* adalah Harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”. Berdasarkan definisi di atas menurut para ahli, peneliti memahami bahwa suku bunga adalah harga yang diperoleh dari penggunaan dana investasi selama jangka waktu tertentu, dan merupakan indikator untuk menentukan apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung.

$$\text{BI Rate} = \text{Closing Price}$$

Kurs

Menurut Mahyus Ekananda (2014:168) menyatakan bahwa “*Kurs* merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga - harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”. Sedangkan Menurut Sadono Sukirno (2011:397) menyatakan bahwa “*Nilai tukar* mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel - variabel makro ekonomi yang lainnya”. Dari definisi para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang terhadap mata uang asing, berapa banyak mata uang nasional dinilai dalam mata uang asing, nilai tukar adalah harga yang sangat penting dalam perekonomian.

Dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah, seperti yang dijelaskan oleh Sadono Sukirno (2011:411) kurs tengah, yaitu: “*Kurs tengah* antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”. Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri menurut Mahyus Ekananda (2014:201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kurs} = (\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli})/2$$



Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga Jakarta Composite Index atau JSX Composite merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Menurut Jogiyanto (2013 :147) menyatakan bahwa “Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu”.

Dari pengertian di atas menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan dapat dipahami sebagai indeks pasar saham yang berasal dari indeks harga saham masing-masing emiten yang digabungkan menjadi satu unit dan dapat digunakan sebagai parameter untuk melihat perubahan kondisi indeks pasar saham di Indonesia. Pergerakan tersebut tercermin dari keuntungan atau kerugian pada indeks harga saham gabungan. Peningkatan indeks menunjukkan bahwa kinerja pasar saham di dalam kondisi yang baik dan sebaliknya. Harga saham dalam penelitian ini adalah harga pada saat penutupan akhir tahun yang diambil dari <http://yahoo.finance.com>.

Harga Saham = Closing Price

Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hubungan antara variabel Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka akan dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga Inflasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H2 : Diduga BI Rate mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H3 : Diduga Kurs mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan
- H4 : Diduga terdapat pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian penjelasan (explanatory research) dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2015:8) “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013:72) Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi adalah jumlah keseluruhan dari subyek



penelitian maka populasi bukan hanya orang, tetapi obyek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari tetapi juga meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh subyek maupun obyek tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh data time series meliputi Inflasi, BI Rate, Kurs serta Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2011 sampai tahun 2021 yaitu sebanyak 132 populasi.

Menurut Sugiyono (2013:116) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa laporan penutupan per akhir tahun pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2011 sampai dengan 2021. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, sampel penelitian ini diambil dari data time series selama tahun 2011 hingga tahun 2021 sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 132 sampel.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik metode dokumentasi dan menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2015:137) menjelaskan bahwa “*Sumber sekunder* adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, biasanya melalui orang lain atau dokumen”. Data diambil dengan cara menelusuri data historis yang diperoleh dari website Bank Indonesia (www.bi.go.id), dan yahoo finance (finance.yahoo.com). Data penelitian ini diambil dari Bank Indonesia dan perusahaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Menurut Ghozali (2016:19), “statistik deskriptif memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi)”. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan pengolahan data-data keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Autokorelasi), Uji Regresi Linear (Uji Regresi Linier Sederhana, Uji Regresi Linier Berganda), Uji Koefisien Determinasi, Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t), Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji f).

E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

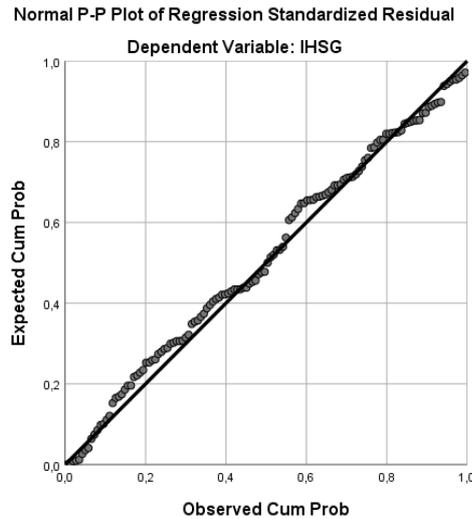
Uji Normalitas

Tabel 1 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	515,20791188
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,038
	Negative	-,065
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26

Model regresi ini dikatakan normal jika memiliki sig (2-tailed) > 5 %. Dari tabel ini diperoleh nilai sig = 0,200 (20%). Karena nilai sig 20% > 5% , maka data berdistribusi normal.



Gambar 1
Normal Probability Plot

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal, dimana pada gambar tersebut titik-titik nilai residual yang ada pada tabel alurnya mengikuti garis diagonal yang menunjukkan tingkat normalitas, maka penelitian ini dapat dilanjutkan pada analisa statistik berikutnya

Uji Autokorelasi

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,973 ^a	,946	,945	200,06068	1,743

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, INFLASI, KURS, BI RATE
 b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Data diolah melalui SPSS 26

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian diatas sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yaitu $4-Du < dw < 4-Dl$ karena hasil hipotesis yaitu tidak ada keputusan.

Uji Multikolonieritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas

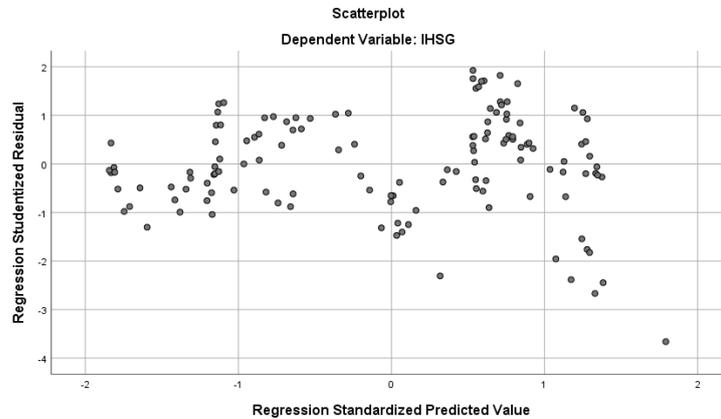
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Contanta)		
INFLASI	0,308	3,243
BI RATE	0,343	2,914
KURS	0,740	1,352

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26



Berdasarkan data hasil pengujian menggunakan nilai *tolerance* dan VIF menunjukkan bahwa nilai-nilai *Tolerance*-nya >0,10 dan VIF <10. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat Multikolonieritas pada penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Scatterplot

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26

Berdasarkan hasil pengujian diatas, menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas artinya model regresi ini sudah baik.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda pada SPSS

Model	Koefisien	T Hitung	Signifikan
1 (constant)		6,393	0,000
INFLASI	-0,025	-0,263	0,793
BI RATE	-0,265	-2,940	0,004
KURS	0,634	10,309	0,000

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26

Berdasarkan tabel 4 diatas, persamaan regresi yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$Y = (-0,025 X1) + (-0,265 X2) + (0,634X3)$$

Dari rumus diatas didapat kesimpulan :

- Koefisien regresi variabel *Inflasi* sebesar -0,025. Nilai tersebut menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif atau tidak searah terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila inflasi meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,025 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika inflasi mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,025 poin.
- koefisien regresi variabel BI Rate (X_2) sebesar -0,265. Nilai tersebut menunjukkan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh negatif atau tidak searah terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila BI Rate meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,265 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika BI Rate mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,265 poin.



- c. Koefisien regresi variabel variabel kurs (X3) sebesar 0,634. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kurs mempunyai pengaruh positif terhadap IHSG. Nilai tersebut juga menunjukkan apabila kurs meningkat 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,634 poin. Hal tersebut berbanding lurus jika kurs mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,634 poin.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	Adjusted R Square
1	,801	0,633

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26

Berdasarkan tabel 5. *Model Summary* diatas, besar angka *R Square* (R^2) adalah 0,633 atau 63,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 63,3% merupakan pengaruh *Inflasi*, *BI Rate* dan *Kurs* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan secara simultan, sedangkan sisanya 36,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji-t

Tabel 6. Hasil Uji T (Uji secara Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2864,649	448,065		6,393	0,000
INFLASI	-11,059	42,112	-0,025	-0,263	0,793
BI RATE	-172,787	58,777	-0,265	-2,94	0,004
KURS	0,266	0,026	0,634	10,309	0,000

Sumber : data diolah melalui SPSS 26

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat diketahui perhitungan Uji-t dari masing-masing variabel yaitu sebagai berikut: Variabel Inflasi mempunyai signifikan sebesar $0,793 > 0,05$ dan t hitung sebesar 6,393 sehingga dapat disimpulkan inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Variabel BI Rate mempunyai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ dan t hitung bernilai negatif artinya menunjukan hubungan terbalik antara BI Rate dengan indeks harga saham gabungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila BI rate mengalami kenaikan, maka indeks harga saham gabungan mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BI Rate tidak berpengaruh dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Variabel Kurs mempunyai nilai sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung 10,309 sehingga dapat disimpulkan variabel kurs berpengaruh dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F (Uji secara Simultan)

Model	ANOVA ^a					
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62305289,111	3	20768429,704	76,450	,000 ^b
	Residual	34772534,212	128	271660,424		
	Total	97077823,324	131			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), KURS, BI RATE, INFLASI

Sumber : Data diolah melalui SPSS 26



Tabel 7 menunjukkan bahwa secara bersama-sama Inflasi, BI Rate dan Kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil menunjukkan bahwa taraf signifikansi hasil perhitungan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh secara simultan yang signifikan antara variabel inflasi, BI Rate dan kurs terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS 26 Variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yaitu apabila inflasi meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS 26 Variabel BI Rate secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. BI Rate memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yaitu apabila BI Rate meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.
3. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan SPSS 26 Variabel Kurs secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kurs memiliki hubungan positif terhadap IHSG, yaitu apabila kurs meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Dari kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan agar pemerintah lebih bijak dalam mengambil keputusan – keputusan yang berpihak pada pelaku pasar modal. Seperti kebijakan ekonomi dalam mengandalikn inflasi, bi rate dan kurs dengan tepat.
2. Bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebaiknya selalu memperhatikan informasi inflasi. Pada hasil penelitian ini variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu apabila inflasi naik maka IHSG turun, begitu juga sebaliknya. Hasil ini menunjukkan keadaan yang stabil karena inflasi terjadi dibawah 10% pertahun, maka resiko investasi di pasar modal cenderung lebih rendah. Keadaan inflasi yang stabil adalah keadaan yang aman apabila investor mengalokasikan dananya pada investasi saham di pasar modal.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi IHSG, seperti tingkat pajak, pertumbuhan ekonomi, Indeks KLSE, Indeks LQ45, Indeks JII sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Jumlah sampel juga sebaiknya ditambah pada penelitian selanjutnya agar sampel lebih bisa mewakili populasi yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
4. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu refensi dalam kegiatan belajar dan tugas akhir perkuliahan.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, P. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan
Alexano, Poppy. (2012) Manajemen Keuangan Untuk Pemula & Orang Awam. Edisi Pertama,
Laskar Aksara, Jakarta Timur



- Bank Indonesia. (2022). “Sejarah Bank Indonesia” https://www.bi.go.id/id/tentang_bi/sejarah-bi/Default.aspx
- Bank Indonesia. 2011 – 2021. “Inflasi”. Diakses pada tanggal 8 April 2022 dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Bank Indonesia. 2011- 2021. “BI Rate”. Diakses pada tanggal 8 April 2022 dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx>
- Bank Indonesia. 2011-2021. “Kurs”. Diakses pada tanggal 8 April 2022 dari <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx>
- Bursa Efek Indonesia. (2022).“Sejarah BEI” Diakses pada tanggal 1 Juni 2022 dari <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/>
- Dahlan Siamat, 2001. Manajemen Lembaga Keuangan, Jakarta : LPFE-UI dan SPSS. Yogyakarta: Penerbit Andi
- David Wijaya, (2017). “Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya”. Jakarta: PT. Grasindo.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Grafindo Persada
- Hartono, Jogiyanto. 2015. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE UGM
- Hasibuan, Sp Malayu. (2005), Dasar-Dasar Perbankan, Bumi Aksara. Jakarta
- Husaini Usman. (2008). Manajemen,Teori, Praktek dan Riset Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta.Indikator). Riau: Zanafa Publishing. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. 2017. Pengantar Manajemen Keuangan. Yogyakarta:
- Jogiyanto, Hartono. (2010). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi ke tujuh. Yogyakarta : BPFE ketiga. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Krisna, Anak Agung Gde Aditya. "Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI." *E-Jurnal Akuntansi* 3.2 (2013): 421-435.
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan inflasi, BI Rate, kurs dollar (USD/IDR) dalam mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG). *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 6(1).
- Maurina, Y., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2).
- Munib, M. F. (2016). Pengaruh kurs rupiah, inflasi dan BI rate terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan di bursa efek Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*, 4(4), 947-959.
- Ratnaningtyas, H. (2020). Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi, Bi Rate Dan Nilai Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indeks Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2018. *Mabiska Journal*, 5(1), 1-15.
- Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ 45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(1), 65-75.
- Sartika, U. (2017). Pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII di bursa efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285-294.
- Sunardi, N., & Ula, L. N. R. (2017). pengaruh BI rate, inflasi dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 1(2), 27-41.



Yahoo Finance. 2011-2021. "IHSG". Diakses pada tanggal 8 April 2022 dari <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE/history?p=%5EJKSE>

Zabidi, I. I., & Haryono, N. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 468-476.